

**MEDIA DAN SARANA DIGITAL SEBAGAI TEKNIK
PENCiptaan KARYA ESTETIK FOTOGRAFI EKSPRESI**



Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**
2004

**MEDIA DAN SARANA DIGITAL SEBAGAI TEKNIK
PENCiptaan KARYA ESTETIK FOTOGRAFI EKSPRESI**



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
Penciptaan Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni Minat Utama Seni Fotografi

Oleh
Makmum Raharjo
NIM 097 C/FG-fg/02

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
Penciptaan Seni

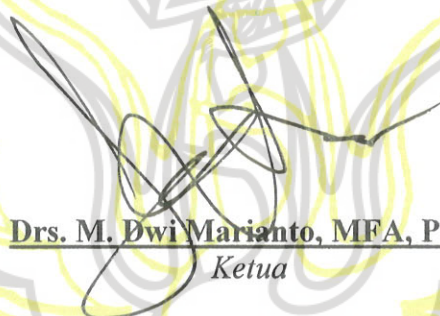
**MEDIA DAN SARANA DIGITAL SEBAGAI TEKNIK
PENCIPTAAN KARYA ESTETIK FOTOGRAFI EKSPRESI**

Oleh
Makmum Raharjo
NIM 097 C/FG-fg/02

Telah dipertahankan pada tanggal 1 September 2004
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D
Pembimbing Utama


Drs. Subroto Sm., M.Hum
Penguji Cognate


Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 28 Oktober 2004
Direktur Program Pasca Sarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D
Nip 131285252

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa dalam tesis pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni ini tidak pernah terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu secara kaidah ilmiah dalam naskah ini dan disebutkan dalam catatan kaki maupun daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 September 2004



Makmum Raharjo



ABSTRACT

Photography is now entering the era of change. The changes are evolutionary and revolutionary at once. The evolutionary change implies continuous improvement of photographic equipment using technology that is more sophisticated, while revolutionary change is reflected in the application of digital photographic equipment. This revolution has bypassed the long way of developing films to photos. Both evolution and revolution have changed people's impression on artistic visual works. At this moment, people are not only the admirer of the works; they are also involved in the process artistic visual works.

Not only is photography used as the medium of event recording for documentation, it is also aimed at becoming visual illustration on mass media such as magazines, newspaper, and advertisement. Initially, photography used film as the recording media. Digital technology has declined the need of chemical process and repeated use of films. Beside that, the innovation enables people to store data and information in small storage medium. This is the beginning of evolutionary digital technology in other technologies, including photography.

Digital photographic technology enables photographic artists to improve their art quality. In addition, digital media enable the users to have better expected works that are more suitable to their personal expression. At present time, photographic art has been acknowledged as an independent art medium equivalent to other branches of fine arts such as paintings, sculpture, and crafts.

The Digital Media and Equipments to Create Aesthetic Works of Expressive Photography is a concept of the making of artistic photography that manifests personal expression of the writer in responding the development and advancement of digital photography. Based on creative view and idea, the writer tries to respond and explore the benefits of both digital media and equipments. In this concept, some works resulted from digital camera are represented in a computer as the picture processing media to have an aesthetic and expressive photography.

In addition to providing significant artistic visual forms, digital photography provides new styles and colors for the world of art, in particular the art of photography, in managing the picture of artistic photography. Digital photographic media and equipments are art expression media that enable us to engineer the subject of art works into millions of new expressive aesthetic works.

Key Words: Digital, Creation, and Photography

ABSTRAK

Fotografi kini memasuki era baru, era perubahan, perubahan yang sebenarnya merupakan evolusi sekaligus revolusi, di mana evolusinya berupa perangkat fotografi dibuat dengan teknologi yang kian canggih yang merupakan pengembangan dari masa ke masa. Sedangkan revolusinya berupa ditemukan aplikasi digital dalam perangkat fotografi. Revolusi ini memotong jalur panjang dalam proses pengolahan film menjadi foto. Evolusi sekaligus revolusi ini membuat cara pandang orang terhadap visual artistik menjadi sangat menyenangkan. Era di saat orang tidak hanya sekedar bisa mengagumi tetapi juga mampu membuat dia menjadi bagian dari proses visual artistik itu sendiri

Fotografi selain dimanfaatkan sebagai alat perekam peristiwa-peristiwa yang bertujuan untuk membuat dokumentasi, fotografi juga digunakan pula sebagai ilustrasi visual pada media komunikasi massa seperti majalah, surat kabar, iklan. Pada awalnya fotografi menggunakan film sebagai media penyimpanan, berkat adanya teknologi digital ini media penyimpanan ini berubah menjadi media yang tidak perlu menggunakan reaksi kimia dan dapat digunakan berulang kali, selain itu batasan dalam ketidak pastian akan hasil dapat diminimalisasikan. Penemuan yang memungkinkan orang untuk menyimpan informasi data dalam media penyimpanan yang kecil dan ringkas merupakan awal dari evolusi teknologi digital ke aplikasi teknologi lain, termasuk fotografi.

Teknologi fotografi digital ini juga memberi peluang bagi seniman fotografi untuk mengembangkan kualitas seninya. Selain itu media digital memungkinkan pengguna untuk mengembangkan hasil karyanya menjadi lebih baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh ekspresi pribadinya. Kini dalam perkembangannya seni fotografi telah semakin diakui sebagai media ekspresi seni yang mandiri dan sejajar dengan cabang-cabang seni rupa yang lain seperti seni lukis, seni patung, dan seni kriya.

Media dan sarana digital sebagai teknik penciptaan karya estetik fotografi ekspresi adalah sebuah konsep penciptaan karya fotografi seni sebagai ungkapan ekspresi pribadi penulis dalam menanggapi perkembangan dan kemajuan fotografi digital. Berlandaskan ide dan sikap pandang kreatif, penulis mencoba menyikapi dan mengeksplorasi manfaat yang disediakan oleh media dan sarana digital. Dalam konsep ini, beberapa subjek karya yang dihasilkan melalui kamera digital direpresentasikan lagi melalui media pengolahan gambar dengan sarana computer, sehingga dihasilkan suatu karya fotografi yang estetik dan ekspresif.

Selain mendapatkan nilai bentuk visual artistik yang signifikan, fotografi digital memberikan warna dan corak baru dalam dunia seni, khususnya seni fotografi, dalam hal pengelolaan gambar karya fotografi seni. Media dan sarana fotografi digital merupakan salah satu media ekspresi seni yang mampu merekayasa subjek karya seni menjadi berjuta karya estetik ekspresif yang baru.

Kata kunci: Digital, Penciptaan, Fotografi

PRAKATA

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang karena berkat dan rahmat-Nya tugas akhir yang berjudul *Media dan Sarana Digital Sebagai Sumber Penciptaan Karya Estetik Fotografi Ekspresi* dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

Segala daya dan upaya telah penulis usahakan dalam menyusun Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini. Betapapun optimalnya usaha penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, pasti masih ada kekurangan di beberapa tempat. Sungguhpun demikian terwujudnya karya tulis ini melibatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, dukungan, perhatian, dan budi baik yang tulus. Dorongan dan semangat berharga bagi penulis, sehingga penulis merasa sangat berhutang budi kepada banyak pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih yang tak terhingga kepada istriku Radyanti yang telah banyak berkorban, serta memberikan restu, dukungan dan segalanya, dan juga anakku “Bobi” Genggam Satoe Bintang dengan segala kelucuannya. Penulis juga sampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

- Prof.Dr. I Made Bandem selaku Rektor Institut Seni Indonesia dan Dosen matakuliah Metode Penciptaan Seni.
- Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan izin dan restu untuk menyelesaikan tugas akhir dalam mengikuti kuliah di PPs ISI Yogyakarta
- Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D selaku pembimbing Tesis ini yang banyak memberikan kesempatan dan dorongan yang memotivasi saya untuk menyelesaikan studi ini tepat waktu.
- Kepada para dosen pembimbing Penciptaan Karya Seni Fotografi antara lain Bapak Drs. Subroto Sm., M.Hum sebagai pembimbing Studio I, S. Setiawan E. FIAP*** sebagai pembimbing studio II, dan Bapak Drs. H. Risman Marah yang telah membimbing Studio III dan Fotografi Digital yang telah mengilhami penulis untuk berkarya dalam media dan sarana digital.

Serta kepada semua Dosen dan staf di PPs ISI Yogyakarta yang selalu ramah dalam melayani keperluan dan kepentingan penulis. Kepada kawan-kawan seangkatan 2002 di PPs ISI Yogyakarta, yang banyak memberikan motivasi berkarya dan kerjasama yang penuh kekeluargaan, M.Tahir rekan seangkatan dan keluarganya yang banyak memberi bantuan dan akomodasi selama penulis *hunting* di Lombok, serta kawan-kawan semua angkatan di Kampus PPs ISI Yogyakarta di Suryodiningratan.

Sekali lagi terimakasih dan puji syukur kepada Allah SWT, semoga apa yang telah saya persembahkan ini dapat berguna dan bermanfaat untuk banyak pihak.



Makmum Raharjo

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Sejarah Fotografi dari Analog ke Digital	1
B. Latar Belakang Penciptaan	6
1. Perumusan Judul	11
2. Keaslian Penciptaan	15
a. Orisinalitas Tema	15
b. Orisinalitas Karya	17
3. Manfaat dan Tujuan Penciptaan	28
 BAB II. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	30
 BAB III. LANDASAN PENCIPTAAN	39
 BAB IV. METODE DAN PROSES PENCIPTAAN	
A. Tahap Perwujudan	48
1. Proses Ide	48
2. Pengalaman	53
3. Pra Visualisasi	54
4. Proses Kerja	54
5. Seleksi Awal	55
6. PengolahanFoto	55
7. Karya Seni	56
8. Seleksi Akhir	56
9. Penyajian Karya	56
B. Proses Penciptaan dalam Media dan Sarana Fotografi Digital	57
1. Kamera Digital	57
2. Program pengolahan	60
C. Uraian Karya	75
 BAB V. PENUTUP	126
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. Foto Kajian efek filter 1	20
2. Foto Kajian efek filter 2	21
3. Foto Kajian gaya surealisme 1	22
4. Foto Kajian gaya surealisme 2	23
5. Foto Kajian teknik <i>coloring</i> 1	24
6. Foto Kajian teknik <i>coloring</i> 2	25
7. Foto Kajian teknik panorama 1	26
8. Foto Kajian teknik panorama 2	27
9. <i>Color Model</i>	34
10. Skema Poses Analog dan Digital	48
11. Skema Proses Kreatif Penciptaan	49
12. Bagan Metode / Proses Penciptaan	52
13. <i>Interface</i> Adobe Photoshop	62
14. <i>Toolbox</i> Photoshop	63
15. <i>Subtool</i>	64
16. Contoh Penggunaan <i>Tools</i> I	65
17. Contoh Penggunaan <i>Tools</i> II	66
18. Contoh Penggunaan <i>Tools</i> III	67
19. <i>Level</i> dan <i>Curve</i>	68
20. <i>Filter</i> Photoshop	69
21. <i>Preview Filter</i> Photoshop	70
22. <i>Layer</i>	22
23. <i>Color Range</i>	73
24. <i>Channel</i> Photoshop	74
25. Foto asli Pinisi 1	76
26. Foto asli Pinisi 2	76
27. Foto asli Pinisi 3	77
28. Foto asli Pinisi 4	77
29. Karya fotografi digital, Pinisi	78

30. Foto asli 1 Sungai Kretek	79
31. Foto asli 2 Sungai Kretek	79
32. Foto asli 3 Sungai Kretek	80
33. Foto asli 4 Sungai Kretek	80
34. Foto asli 5 Sungai Kretek	81
35. Karya fotografi digital, Sungai Kretek	82
36. Foto asli 1 Pantai Kuta Lombok I	83
37. Foto asli 2 Pantai Kuta Lombok I	83
38. Foto asli 3 Pantai Kuta Lombok I	84
39. Foto asli 4 Pantai Kuta Lombok I	84
40. Karya fotografi digital, Pantai Kuta Lombok I	85
41. Foto asli 1 Pantai Kuta Lombok II	86
42. Foto asli 2 Pantai Kuta Lombok II	86
43. Foto asli 3 Pantai Kuta Lombok II	87
44. Foto asli 4 Pantai Kuta Lombok II	87
45. Foto asli 5 Pantai Kuta Lombok II	88
46. Karya Fotografi digital, Pantai Kuta Lombok II	89
47. Foto asli 1 Anak Badui	91
48. Foto asli 2 Anak Badui	91
49. Karya fotografi digital, Anak Badui	92
50. Foto asli <i>Piss..!!</i>	93
51. Karya Fotografi digital, Piss..!!	94
52. Foto asli <i>Too Young</i>	95
53. Karya Fotografi digital, Too Young	96
54. Foto asli <i>I'm Lovin It</i>	97
55. Karya Fotografi digital I'm lovin It	98
56. Karya asli 1 <i>Sponge Bob</i>	99
57. Karya asli 2 <i>Sponge Bob</i>	99
58. Karya Fotografi digital, Sponge Bob	100
59. Foto asli <i>Blues</i>	101
60. Karya Fotografi digital, Blues	102

61. Foto asli <i>Endure</i>	103
62. Karya Fotografi digital, <i>Endure</i>	104
63. Foto asli 1 <i>Join Together</i>	106
64. Foto asli 2 <i>Join Together</i>	106
65. Karya Fotografi digital, <i>Join Together</i>	107
66. Foto asli 1 <i>Iwak</i>	108
67. Foto asli 2 <i>Iwak</i>	108
68. Karya Fotografi digital, <i>Iwak</i>	109
69. Foto asli 1 <i>Mas-Mas</i>	110
70. Foto asli 2 <i>Mas-Mas</i>	110
71. Karya Fotografi digital, <i>Mas-Mas</i>	111
72. Foto asli <i>Nelayan</i>	112
73. Karya Fotografi digital, <i>Nelayan</i>	113
74. Foto asli <i>Zebra</i>	114
75. Karya Fotografi digital, <i>Zebra</i>	115
76. Foto asli 1 <i>Gate</i>	117
77. Foto asli 2 <i>Gate</i>	117
78. Karya Fotografi digital, <i>Gate</i>	118
79. Foto asli 1 <i>Abdi Dalem</i>	119
80. Foto asli 2 <i>Abdi Dalem</i>	119
81. Karya Fotografi digital, <i>Abdi Dalem</i>	120
82. Karya asli 1 <i>Garuda Wisnu Kencana</i>	121
83. Karya asli 2 <i>Garuda Wisnu Kencana</i>	121
84. Karya asli 3 <i>Garuda Wisnu Kencana</i>	122
85. Karya Fotografi digital, <i>Garuda Wisnu Kencana</i>	123
86. Foto asli 1 <i>The Lion Guard</i>	124
87. Foto asli 2 <i>The Lion Guard</i>	124
88. Foto asli 3 <i>The Lion Guard</i>	125
89. Karya Fotografi digital, <i>The Lion Guard</i>	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Sejarah Fotografi dari Analog ke Digital

Teknologi fotografi digital ini merupakan hasil dari evolusi panjang inovasi-inovasi yang berkaitan dengan *domain* fotografi sebelumnya. Sejarah fotografi dimulai dari seorang pemikir Cina, Mo-ti, abad V sebelum Masehi, Gemma Frisius pada tahun 1554 yang melempar gagasan *Camera Obscura* (kamar gelap), yaitu proses terjadinya pantulan gambar dalam kamar gelap melalui lubang kecil yang disebut *pinhole*. Gagasan yang ‘berbau’ ilmu fisika ini terus berevolusi dan berkolaborasi dengan ilmu kimia serta ilmu lainnya.

Nicephore Niepce dikenal sebagai orang yang pertama kali menciptakan karya fotografi pada logam *pewter* berupa karya positif yang disebut *heliographie* (*sun-drawing*) dengan menggunakan *camera obscura*. Tahun 1839 seorang Perancis Louis Jacques Mande Daquerre melalui *French Academi of Sciences* mengumumkan proses foto pertama yang dibuatnya dalam sebuah lembaga ilmiah resmi, sebuah gambar permanen yang dibuat dengan cahaya langsung yang tidak dibiaskan yang disebut sebagai proses *daquerreotype*. Gambar dibuat dipermukaan plat seng yang dilapisi dengan larutan ionida atau *sodiumnitratsulfat* dan dikembangkan dengan menyinarinya dengan pemanas merkuri. Untuk membuat gambar permanen, plat dicuci dalam larutan garam dapur dan air suling (*aquades*). Masing-masing bergambar unik, orang tidak akan dapat menirunya karena plat seng tersebut hanya satu kali dipergunakan dan tidak dapat direproduksi lagi hasil fotonya.

Tahun 1833 William Henry Fox Talbot dari Inggris membuat kertas foto negatif. Gambar dengan film negatif pertama yang dibuat oleh Talbot adalah pemandangan pintu perpustakaan di rumahnya di Hacock Abbey, Wiltshire - Inggris, dibuat pada Agustus 1835.¹ Kemudian tahun 1840 Talbot menemukan foto dengan menggunakan bahan kertas, yang berupa medium cetak dengan proses negatif dan positif yang disebut *calotypes*, dari bahasa Yunani yang artinya indah. Proses ini merupakan dasar dari fotografi modern karena memiliki kemampuan untuk mereproduksi gambar yang dihasilkan dalam jumlah yang tidak terbatas dengan ukuran yang lebih leluasa. Dia menemukan cara praktis dalam membuat print pada kertas yang sensitif dari film negatif. Proses *calotype* dipatenkan yang kemudian dirubah namanya menjadi *talbotypes*. Yang terjadi kemudian, hasil uji coba Talbot menghancurkan kejayaan Daquerre, karena kendala pada proses *daquerreotype* yang peka terhadap asam sehingga harus diletakkan dalam jepitan kaca tidak terjadi pada proses *talbotypes*. Sehingga hasilnya lebih bersih dan lebih tahan lama.

Pada tahun 1888 George Eastman membuat kamera box dan diberi nama merek Kodak yang akhirnya menjadi istilah untuk penamaan kamera itu sendiri, Eastman juga memudahkan pekerjaan memotret dengan menemukan dan memasarkan film rol gulungan yang dapat diisikan di dalam kamera tanpa melalui kamar gelap. Setelah itu perusahaan Leitz Wetzlar pada sekitar tahun 1924 memperkenalkan kamera dengan format 35 mm, yang kemudian dikenal dengan nama Leica. Semenjak itu muncul nama merek-merek kamera seperti Rolleiflex,

¹Bachtiar Dradjat, "Montase Digital", Seminar *Digital Fotografi Focus Expo*, Jakarta, 2001.

Rolleicord, Nikon, Conon, Chinon, Fujica, Fuji, Pentax, Mamiya, Ricoh, Minolta, dan masih banyak lagi.²

Dimulai pada awal 90-an fotografi memasuki era baru dengan adanya kamera digital. Diawali dengan teknologi yang hanya menggunakan *pixel* yang terbatas hingga saat ini yang telah mencapai jutaan *pixel* (*mega pixel*) untuk dapat menghasilkan pembesaran dan kualitas gambar foto yang menyamai atau bahkan mengungguli teknologi film konvensional hanya dalam hitungan dekade saja. Kata digital sendiri kalau dilihat kembali, mengacu pada sebuah bahasa latin *digitalis* yang pertama kali digunakan pada tahun 1656³. Kata dasar *digitalis* ini berarti sesuatu yang berhubungan dengan jari, dan kemudian berkembang menjadi istilah yang mengacu pada istilah yang digunakan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kalkulasi dengan menggunakan metode numerik, yaitu angka yang mempunyai nilai berkisar dari 0 sampai 1. Nilai itulah yang disebut digital sampai akhirnya menjadi kata sehari-hari yang berkaitan dengan data elektronik yang kita kenal sekarang ini.

Mengapa dinamakan fotografi digital, karena pada setiap prosesnya menggunakan angka-angka (*digit*) yaitu angka 0-1 yang hanya bisa dimengerti oleh komputer. Fotografi digital sesungguhnya memiliki konsep dasar serupa dengan fotografi konvensional. Hukum-hukum fotografi yang menyangkut masalah optik tentang bukaan diafragma ataupun ruang cahaya tidak berubah. Andi Surja Boediman seorang pakar *digital imaging* menginformasikan

²Risman Marah, "Tinjauan Sejarah Kamera", Diklat *Kuliah Media Rekam FSP*, Yogyakarta, p.5.

³Rene I. Patiradjawane, *Peluang Usaha Kecil dan Menengah*, *Kompas Cyber Media*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0207/19/iptek/pelu.32.htm>, Jakarta, 19 Juli.

bagaimana awal digunakannya istilah *digital imaging*, yaitu mulai dikenal sejak lahirnya *software* Adobe Photoshop tahun 1990 yang merupakan pionir *software* manipulasi digital. Saat itulah istilah *digital imaging* digunakan ketika foto hasil pemotretan dengan kamera konvensional di-*scan* atau pindai menjadi data digital dan data tersebut diproses di komputer. Dengan munculnya kamera digital, istilah *digital photography* untuk merujuk kepada foto hasil pemotretan dengan kamera digital. Kini kedua istilah tersebut digunakan secara luas baik untuk foto konvensional yang dimanipulasi secara digital maupun foto hasil jepretan kamera digital.⁴

Kamera digital pertama diproduksi oleh Kodak pada akhir tahun 1980-an yaitu DCS 100 (*Digital Camera System 100*) yang ditempelkan pada bagian belakang Nikon F-3 sehingga imaji yang biasa ditangkap oleh film, ditangkap oleh sebuah keping layar sensor elektronik yaitu sensor *Charge-Couple Device (CCD)*⁵ dan *Complementary Metal Oxide Semiconductor (CMOS)*⁶ yang menerjemahkan imaji itu ke dalam data digital. CCD adalah chip silikon yang terbentuk dari ribuan atau bahkan jutaan dioda fotosensitif yang disebut *photosites* atau sebagian orang menyebutnya piksel. Tiap *photosite* menangkap satu titik objek untuk kemudian dirangkai dengan hasil tangkapan *photosite* lain menjadi satu gambar.

Sel pengukur intensitas cahaya akan menerima dan merekam setiap cahaya yang masuk menurut intensitasnya. Intensitas cahaya sangat bergantung pada

⁴Andi Surja Boediman, "Fotografi Digital: Proses dan Aplikasinya", artikel Majalah *FOTOmedia*, Gramedia Jakarta, September 2000, p.60.

⁵Tom Ang, *Dictionary of Photography and Digital Imaging: The Essential Reference for The Modern Photographer*, Argentum, London, 2001, p. 61.

⁶*Ibid.*, p 65.

penentuan kendali cahaya dan kecepatan pembukaan lensa. Kedua hal tersebut sangat menentukan kualitas gambar yang akan diperoleh. Dalam waktu yang sangat singkat, tiap titik *photosite* (sensor CCD) akan merekam cahaya yang diterima dan diakumulasikan dalam sinyal elektronis. Semakin banyak cahaya yang diterima, akan semakin kuat sinyal yang akan direkam. Pada kamera digital pembatasan intensitas cahaya yang masuk dilakukan dengan melalui diafragma lensa seperti pada kamera analog.

Pada saat proses perekaman gambar berakhir yang ditandai dengan tertutupnya lensa, gambar yang sudah direkam dalam bentuk sinyal elektronis akan membentuk angka-angka digital. Angka tersebut akan digunakan untuk menyusun ulang gambar untuk ditampilkan kembali. Kamera digital seperti halnya pada awal perkembangan kamera analog yang hanya mengenal gradasi warna dari putih ke hitam. Data digital pada gambar lebih cenderung berada dikisaran gradasi yang gelap. Sedangkan gradasi yang terlalu terang akan membuat gambar itu memiliki data digital yang sedikit. Hal ini berpengaruh pada besarnya data yang dapat direkam oleh sensor CCD.

Semua proses perekaman gambar yang dilakukan oleh CCD tadi sebenarnya dilakukan dalam format *grayscale* atau monokrom dengan 256 macam intensitas warna atau gradasi dari putih sampai hitam. Revolusi fotografi yang dilakukan oleh James Clerk Maxwell pada tahun 1860-an mampu membuat gambar berwarna dari film hitam putih menggunakan filter warna merah, hijau, dan biru yang dikenal dengan RGB (*Red Green Blue*). Maxwell menemukan bahwa satu gambar yang sama apabila diberi filter ketiga warna tersebut dengan

satu proyektor untuk satu warna dan kemudian digabungkan, akan membentuk gambar yang penuh warna.⁷ Sampai sekarang, proses pewarnaan gambar pada fotografi pada dasarnya tidak mengalami perubahan yang berarti. Begitu juga dalam proses fotografi digital, 256 intensitas warna dalam format *grayscale* tadi diolah dengan filter RGB secara elektronis sehingga menjadi gambar digital yang berwarna-warni.

B. Latar Belakang Penciptaan

Fotografi dengan kekuatan duplikasi yang akurat sudah sejak lama menjadi perdebatan sebagai salah satu media ekspresi yang dapat digolongkan sebagai karya seni. Wacana ini pertama kali digugat oleh para seniman lukis yang pada saat itu merasa keberadaanya terancam, tetapi hal itu tidak sepenuhnya benar. Dalam perkembangan lebih lanjut media fotografi ternyata banyak digunakan sebagai sarana untuk mempermudah dan menunjang bidang seni yang lain.

Seni lukis mempergunakan fotografi untuk membekukan objek lukisannya sehingga dalam kasus melukis potrait tidak lagi dibutuhkan objek yang berpose cukup lama. Begitu juga cabang seni grafis mempergunakan fotografi sebagai alat bantu kreasi mereka dalam bidang cetakan grafisnya. Dengan banyaknya implementasi fotografi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang seni lain dapat memperkuat keberadaan fotografi sebagai media seni. Fotografi juga terbukti mempengaruhi bentuk seni lukis yang '*non-portraiture*', seperti halnya dengan seorang seniman kubistik Marcel Duchamp dalam karyanya yang terkenal "*Nude Descending a Staircase*" nampaknya terkesan dengan

⁷Antonius Frans Setiawan, *Panduan Belajar Fotografi Digital*, Andi Yogyakarta, 2004, p.6.

eksperimen fotografi Eadweard Muybridge yang menggunakan beberapa seri '*multiple exposures*' guna menciptakan suasana 'gerak' pada karyanya.⁸

Berbicara masalah fotografi, kita akan selalu mengarah pada hasil foto yang 'bagus'. Pada jaman dahulu, foto yang sekedar gambarnya tajam dan gradasi nada atau warnanya baik sudah dikatakan sebagai foto yang 'bagus'. Tetapi sekarang, foto-foto yang seperti itu sangatlah biasa. Foto seperti itu bisa juga diperoleh dengan menggunakan kamera saku, karena teknologi fotografi saat ini telah mampu memproduksi kamera-kamera dan material-material fotografi yang sangat baik, dan mampu menyamai kualitas hasil pemotretan dengan kamera profesional. Mungkin kita harus mulai lagi dengan "Apa itu foto yang bagus?". Bagaimana foto dapat dikatakan 'bagus' atau 'baik'. Mendefinisikan foto yang baik secara tegas tidaklah mungkin, karena itu penulis menggunakan ungkapan umum yang mendekatinya bahwa "foto yang baik adalah foto yang enak dipandang". Memang, ini juga kurang tegas, karena kata "enak" bersifat sangat subjektif, tetapi tetapi begitulah dunia fotografi, seperti bidang kreatif lainnya, sangat subjektif.

Bila dilihat pengertiannya fotografi dan seni secara keseluruhan maka fotografi seni dapat diartikan sebagai seni membuat dan menerjemahkan dengan cahaya, menikmati keberagaman hasil dan cara dalam melakukannya.⁹ Ada juga pendapat seperti yang disampaikan dalam buku 'Fotografi Seni Kusnadi':

Fotografi sebagai media seni memungkinkan segala sesuatu yang visual dan dirasakan dapat muncul dan dirasakan estetis, berwatak, murni, monumental,

⁸ Soeprapto Soedjono, "Karya Fotografi dalam lingkup Seni Rupa", Jurnal *SENI*, BP. ISI, Yogyakarta, edisi VII/01 Agustus 1999, p.53.

⁹ M. Scott, *The Focal Encyclopedia of Photography*, Butterworth-Heinemann Ltd, 1993, p.24.

ekspresif dan unik dapat diabadikan dalam sekejap mata. Kalau itu benar, jutaan ide dan mutu artistik visual dapat muncul sebagai kekayaan baru. Dan ini akan mempercepat menempatkan kedudukan fotografi sebagai seni murni. Bukan sebagai perekam dokumentatif non-artistik.¹⁰

Keterkaitan antara seni fotografi dengan seni rupa dapat pula diungkapkan seperti pernyataan Goldsmith berikut ini:

*Eversince photography began in early 1800 it has been closely associated with art, at first as an aid to art and later as an artform in its own right.*¹¹

(Sejak fotografi dimulai pada era 1800-an fotografi telah memiliki kaitan erat dengan seni, pertama-tama sebagai suatu bantuan pada seni dan selanjutnya sebagai bentuk seni itu sendiri)

Fotografi seni membutuhkan definisi sendiri, seperti yang disampaikan oleh Subroto Sm mengenai perkembangan fotografi dalam lingkup seni yaitu:

Saat ini kebanyakan orang menuntut foto yang artistik, ekspresif, yang mampu menyampaikan pesan dan sebagainya. Foto-foto tersebut pada umumnya ada pada foto yang digolongkan dalam cakupan foto seni (*Fine Art Photography*). Foto seni itu sendiri adalah: adalah karya foto yang menggunakan bahasa alternatif atau personal yang kemudian direkayasa dengan berbagai teknik kreatif.¹²

Sedangkan pengertian seni itu sendiri ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa:

*“Art is a human activity, consisting in this that one man consciously by means of certain external signs, hand on to other feelings he has lived through, and that other people are infected by these feelings and also experience them”*¹³

(Seni adalah aktivitas manusia yang terdiri atas sesuatu, bahwa seseorang secara sadar dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihadapinya kepada orang-orang lain sehingga mereka terpengaruh perasaan-perasaan ini dan juga mengalaminya)

¹⁰Kusnadi, *Fotografi Seni Kusnad: Alam Budaya dan Lingkungan*, Dinas kebudayaan DKI Jakarta, 1994, p.17.

¹¹Goldsmith, Campbell, Exec., (ed.), *Concise Encyclopedia of The Art*, Purnell Books, Berkshaire, 1979, p.232.

¹²Subroto Sm, “Fotografi Sebagai Media Ekspresi Seni” , materi pembukaan *Pameran Foto III (Merdeka)*, Gelaran Budaya, 16 Agustus 2001, p.1.

¹³The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta , 1996, p 70

Secara umum, seni didefinisikan sebagai berikut:

“Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis) atau yang dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama)”¹⁴

Menurut Achdiat Kartamihardja difinisi seni itu adalah:

Hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia yang menghayatinya.¹⁵

Ada tuntutan tambahan terhadap hasil karya foto, terlebih lagi pada foto seni, yang diharapkan tidak sekedar gambar tajam serta nada atau warna yang baik, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya dan kemampuan untuk berkomunikasi dan berekspresi dengan karya foto tersebut. Sampai saat ini, kalangan masyarakat seni belum memiliki definisi-definisi yang baku tentang fotografi. Istilah-istilah rasanya campur aduk, sampai sukar dibedakan lagi mana istilah praktis, teknis dan mana istilah seni untuk karya bermutu. Pendekatan dan penafsiran fotografi sering kontroversial, hal ini tampak dari banyaknya penjelasan-penjelasan yang tidak tepat tentang fotografi baik melalui pembicaraan maupun tulisan pada media cetak, beberapa menyimpang bahkan ada yang keliru. Banyak eksperimen-eksperimen apa adanya yang dianggap sebagai suatu inovasi, sehingga seringkali tampil foto-foto eksperimental yang tidak didukung teknik fotografi yang memadai, apalagi konsep visualnya. Mungkin banyak yang tidak menyadari, bahwa fotografi sekarang telah diakui sebagai bidang seni dan juga bidang ilmiah. Ini berarti berbicara tentang fotografi, kita juga harus berbicara menurut metode-metode yang baku dulu, sebelum kita mengarah pada kreativitas.

¹⁴ A.G. Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1977, p.996.

¹⁵ Soedarso Sp., *Tinjauan Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1988, p.10.

Memiliki pengetahuan dan ketrampilan fotografi bukanlah sekedar menghapalkan beberapa teori dasar dan mampu mengatur gelang, cakra selektor ataupun tombol pengendali kamera. Kita perlu mempelajari berbagai prinsip dasar yang diterapkan dalam fotografi, kemudian perlu juga latihan praktis yang cukup untuk pengendalian dan penggunaan peralatan kerja (kamera, lensa, dan lain-lain), selanjutnya perlu dukungan konsep-konsep artistik yang memadai untuk mampu menghasilkan karya-karya foto bermutu. Karya fotografi merupakan media penyampaian visual yang cermat dalam proses penghayatan terhadap alam lingkungan. Dalam proses merekam sajian objek memerlukan ketajaman dan kepekaan yang mencerminkan keragaman nuansa dari dunia nyata yang kemudian diserap secara spontan melalui fasilitas kamera dan film. Bahkan saat ini juga menjadi *trend* dengan menggunakan fasilitas digital kamera dan komputer. Melalui fotografi dengan proses dan teknologi digital menawarkan berbagai keluasaan dan kebebasan aspek pengambilan gambar yang dinilai mampu mengungkap bentuk-bentuk ekspresi batin si pemotret. Terlepas dari kecanggihan yang ditawarkan oleh fotografi digital, sesungguhnya hanyalah sebuah alat yang dibuat oleh manusia dan tanggungjawab penggunaannya ada di tangan manusia itu sendiri.

Dalam bidang fotografi digital semua yang diungkapkan di atas tetap merupakan prioritas. Media digital hanyalah sarana yang dapat dan mampu mengungkapkan ide-ide kreatif sang fotografer terhadap unsur-unsur dan objek visual yang akan diolah lebih lanjut. Selama sepuluh tahun terakhir perkembangan fotografi digital maju dengan pesat ditandai oleh beragam jenis kamera digital di pasaran maupun perangkat pendukung lainnya berupa piranti lunak (*software*) dan piranti keras (*hardware*).

Fotografi adalah seni visual yang cukup banyak mengalami evolusi baik dari sisi teknologi maupun dari sisi visualisasinya. Pada era digital ini fotografi tidak hanya mengalami evolusi, tetapi juga revolusi yang sangat besar, baik dari sisi teknologi kamera yang digunakan maupun dari sisi pencetakan dan visualisasi. Teknologi yang pada awalnya merambah kebidang *audio (sound and music)* *Audio-video*, dan akhirnya merambah di bidang fotografi sejak tahun '80-an. Yaitu bermula dengan menggunakan disket sebagai pengganti film yang berfungsi sebagai 'store disk' imaji-imaji yang terekam.¹⁶

Perbedaan inilah yang sangat mendasar antara kamera digital dan kamera konvensional karena tidak diperlukannya film bagi kamera digital. Semua prosesnya terkomputerisasi dalam kamera digital maka seorang fotografer hanya perlu menyimpan imaji-imaji hasil bidikannya dalam disket atau CD, untuk langsung di cetak, di kirim lewat internet dan diolah serta direkayasa sesuai dengan keinginan pribadi dengan *software* khusus fotografi di komputer.

1. Perumusan Judul

Melalui banyak pertimbangan apa yang paling mewakili penciptaan seni yang akan penulis buat, penulis memulai dengan menyiapkan konsep yang berawal dari menetapkan judul yang kiranya dapat mewakili karya-karya penciptaan seni tersebut. Karena penekanannya pada pengolahan data digital fotografi dan berdasarkan pokok-pokok pikiran diatas, maka tidak memfokuskan pada objek khusus yang menjadi sasaran pemotretan guna dijadikan bahan olahan

¹⁶Soeprapto Soedjono, "Fotografi Analog ke Digital: Suatu (R)Evolusi", makalah seminar *Yogya Digital Road-show*, 2003, p.6.

digital fotografi ini. Bisa bermacam-macam objek yang akan menjadi model, karya penciptaan ini lebih banyak ditekankan pada manipulasi kreatif yang menggunakan sarana perangkat keras dan lunak teknologi digital sehingga menghasilkan karya yang memenuhi kaidah estetik.

Menurut Soeprapto Soedjono ada berbagai asumsi tentang perkembangan teknologi digital yang menyiratkan bahwa hal ini merupakan suatu hal yang revolusif, dalam arti bahwa fotografi *analog* dengan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya secara pasti akan berubah karena datangnya teknologi digital.¹⁷ Terutama perubahan dari proses kimia menjadi proses digital. Fotografi digital menjadi mungkin merubah segala aspek fotografi analog dengan adanya sistem digital yang mendukung seperti kamera digital, disket /CD/ *memory card* dan perangkat komputer beserta program-programnya (Adobe Photoshop, Aldus Photostyler, Correl Photopaint dan lain-lain).

Meskipun pada awalnya fotografi digital kurang diminati oleh fotografer profesional, dengan alasan fotografi digital adalah penipuan dengan berbagai manipulasinya di komputer. Tetapi pada perkembangannya selanjutnya ternyata pihak yang paling merasakan manfaat dari teknologi fotografi digital ini adalah mereka sendiri. Proses panjang yang dulu dialami dalam fotografi analog dan ketidakpastian keakurat hasil yang seperti yang diinginkan pelanggan menjadi tereliminasi dengan kehadiran fotografi digital ini. Sehingga saat ini mereka berlomba-lomba untuk memberi yang terbaik kepada pelanggan lewat inovasi-inovasi yang mereka kreasikan dengan teknologi fotografi digital ini. Untuk hal-

¹⁷*Ibid*, p.6.

hal yang berupa fakta, seperti kondisi sosial ekonomi masyarakat, tentulah manipulasinya akan sangat terbatas. Akan tetapi untuk hal-hal yang berupa ilustrasi dan bukan fakta dapatlah dilakukan, tentu saja tetap mengacu pada kode etik yang berlaku. Keuntungan dari fotografi digital adalah kemampuannya menghasilkan gambar dalam waktu relatif cepat (menghemat waktu dibandingkan metode konvensional), menyimpan gambar dalam jangka waktu lama, sepanjang disket penyimpanan data tidak rusak dan kemampuan mentransfer gambar secara singkat dan akurat.

Seorang fotografer jurnalistik yang meliput berita di Moskow melalui kamera digital dapat mengirimkan hasil karyanya dalam hitungan menit ke Jakarta, yaitu dengan cara memasukkan disket atau perekam data lain yang berisi rekaman imaji suatu peristiwa ke dalam alat pengirim, misalnya melalui internet. Coba kita bayangkan apabila melalui cara konvensional, hasil karya foto itu akan memakan proses waktu yang lama. Sedangkan dengan sistem digital, proses manipulasi foto dapat dilakukan saat itu juga melalui komputer dan waktunya singkat. Bagi keluarga yang mengadakan wisata sambil melakukan pemotretan dengan kamera digital, gambarnya dapat dilihat langsung dengan menggunakan kabel dan dihubungkan ke pesawat televisi.

Dengan adanya fotografi digital perusahaan yang bergerak di bidang periklanan juga diuntungkan. Karena dengan adanya fotografi digital, imaji yang terekam dalam suatu keping dapat diubah sedemikian rupa (ditambah, dikurangi atau disempurnakan) sesuai dengan keinginan fotografer dan konsumen. Keuntungan lain dari penggunaan kamera digital adalah kita tidak memerlukan

kamar gelap untuk pemrosesan foto. Cukup seperangkat komputer dan kondisi ruang dengan pencahayaan biasa. Berkaitan dengan keakuratan data maka fotografi digital sangatlah akurat, karena imaji yang direkam dalam sebuah disket dapat direkam berulang-ulang tanpa mengalami kerusakan.

Saat ini industri media dan penerbitan telah menggunakan teknologi digital dimana proses penyusunan (*lay out*) sampai pencetakan suatu majalah, surat kabar, tabloid buku telah menggunakan proses komputer, maka penggunaan proses mengubah foto biasa ke foto digital semakin mungkin digantikan oleh sistem foto digital murni. Foto digital murni adalah foto yang sejak pemotretan, pemrosesan sampai penyimpanan memakai sarana digital penuh. Seperti kamera digital untuk pemotretan, untuk menyimpan data berupa imaji pada *hard disk*, *memory card* atau juga *optical disc*, dan program komputer untuk mengolah data. Teknologi pengolahan foto digital sendiri telah ada sebelum ada kamera digital yaitu dengan cara mengubah film dari kamera konvensional menjadi data digital melalui *scanner* atau pemindai.

Apabila ada kekurangan dari foto digital, maka hal tersebut berkaitan dengan resolusi gambar yang dihasilkan. Kehalusan gambar atau resolusi gambar sampai saat ini menggunakan dua ukuran yaitu DPI (*Dot Per Inch*) dan pixel (*picture element*). Proses percetakan suatu gambar sesungguhnya berasal dari gabungan titik-titik amat kecil tidak terlihat oleh mata biasa. DPI arti harfiahnya adalah banyaknya titik-titik yang membentuk gambar setiap incinya (2,5 sentimeter), sedangkan *pixel* adalah berapa banyak titik-titik yang membentuk gambar. Apabila kita ambil contoh foto cetakan 4R dimana setiap inci terdapat

200 titik maka apabila kita cetak pada ukuran 5R titiknya mungkin tinggal 150. Sedangkan jumlah *pixel*-nya tetap, hanya saja titiknya semakin besar. Hal ini menjelaskan bahwa pada DPI rendah, gambar yang diperbesar akan pecah. Tetapi kendala tersebut sekarang dapat diatasi dengan diproduksi kamera dan perangkat digital dengan kemampuan resolusi yang tinggi (*mega pixel*).

Dari studi kasus-kasus diatas akhirnya penulis merumuskan judul yang murni hasil pertimbangan dan perenungan penulis yang diharapkan mewakili karya-karya fotografi digital penulis. Atas pemikiran tersebut penulis merumuskan judul:

**MEDIA DAN SARANA DIGITAL SEBAGAI TEKNIK PENCIPTAAN
KARYA ESTETIK FOTOGRAFI EKSPRESI**

Sebagai judul yang tepat untuk mewakili ide sumber penciptaan agar lebih jauh lagi penjelajahan kreativitas penulis dalam berkarya di bidang fotografi digital.

2. Keaslian Penciptaan

a. Orisinalitas Tema

Sebagaimana penciptaan karya seni, penciptaan seni fotografi merupakan suatu proses, yaitu menciptakan imaji dua dimensional dengan cara tertentu. Proses ini berdasarkan ide yang ada, kemudian diwujudkan dengan materi pendukung. Meskipun ide dan materinya bisa sama, namun penciptaan karya individu yang satu dengan yang lain bisa berbeda karena rasa dan karsa yang dimiliki masing-masing pribadi tidak sama. Pada dasarnya karya seni ini dilandasi pemikiran bagaimana cara penulis agar dapat menghasilkan karya yang memenuhi keinginan ekspresi seninya melalui media fotografi dan olahan digital sehingga

akhirnya menghasilkan karya seni visual estetik yang bermutu. Estetik dalam hal ini dapat berarti: indah, berseni; menimbulkan rasa keindahan karena ada sesuatu yang menonjolkan keindahan itu berupa unsur-unsur pembentuk nilai estetik dalam karya penulis yaitu: subjek, bentuk, warna, tekstur, dan motif.

Gagasan untuk merumuskan tema digital sebagai karya penciptaan seni fotografi berdasarkan perenungan dan pengalaman pribadi di mana penulis mendapatkan kebebasan yang luas dalam memvisualkan karya fotografi yang selama ini mustahil dihasilkan oleh fotografi konvensional atau bila hal tersebut dapat dihasilkan oleh fotografi konvensional perlu proses dan waktu yang lama, bagi penulis hal ini dapat mengganggu *mood* ataupun keinginan ekspresi yang butuh waktu yang singkat. Sehingga proses awal dapat dilalui dengan cepat dan selanjutnya tinggal menyempurnakan agar sesuai dengan keinginan ekspresi seni penulis. Selain itu ada keinginan penulis untuk mencoba berkreasi seluas-luasnya dalam bidang fotografi digital yang terus berkembang pesat seperti saat ini sehingga diharapkan menjadi bidang seni sendiri ataupun pendukung bidang seni lain khususnya fotografi.

Dari analisis alasan-alasan di atas maka tema media dan sarana digital sebagai teknik penciptaan karya estetik fotografi ekspresi memiliki orisinalitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga menjadi suatu pembelajaran bagi penulis saat ini dalam menyikapi kemajuan teknologi melalui tema ini. Semua ini dengan mempertimbangkan elemen-elemen yang membentuk karya adalah juga bagian dari karya orisinal penulis sehingga menjadi suatu kesatuan utuh ekspresi penulis yang dibantu oleh teknologi digital.

b. Orisinalitas Karya

Fotografi digital adalah suatu media alternatif baru yang dapat digunakan untuk kebebasan berekspresi seni. Karena fotografi digital mampu mengeliminasi semua batasan yang ditemui fotografi analog. Fotografi digital mampu menghapus batasan penggunaan film, dengan cara menggunakan media penyimpanan yang dapat dihapus dan ditambah dengan kemampuan menyimpan yang besar. Media penyimpanan ini juga relative lebih aman dibandingkan film yang mudah rusak dan berjamur. Fotografi digital juga menghilangkan batasan kreatif sang fotografer yang dulu digunakan pada proses kamar gelap fotografi analog, karena teknologi editing digital sekarang memungkinkan fotografer menggabungkan ribuan gambar ke dalam satu bentuk baru. Fotografi digital memungkinkan seorang fotografer amatir menghasilkan efek gambar yang selama ini hanya bisa dihasilkan oleh seorang fotografer profesional. Hal ini menimbulkan dilema dimana banyak sekali gambar yang bisa diolah dan direkayasa dengan teknologi ini membuat sebagian orang meragukan keaslian atau orisinalitas serta nilai seni dari karya tersebut. Seperti yang ditekankan Sumarsono dalam jurnal *SENI* bahwa:

Orisinalitas adalah buah dari proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan secara buta (peniruan semata-mata peniruan) yang bertujuan meniru suatu objek sepersis-persisnya. Suatu karya seni dianggap orisinal jika pokok persoalan, atau bentuk dan gayanya ditampilkan adalah baru.¹⁸

Ini menggambarkan pengertian bahwa kadar orisinalitas sebuah karya seni rupa akan tinggi jika ada yang baru tidak hanya pokok persoalannya saja tetapi

¹⁸ Sumartono, "Orisinalitas Seni Rupa Indonesia", Jurnal *SENI*, BP.ISI, Yogyakarta, edisi II/02 April 1992, p.65.

juga bentuk dan gayanya. Pengembangan bentuk dan gaya menjadi mutlak agar nilai orisinalita karya tersebut menjadi tinggi.

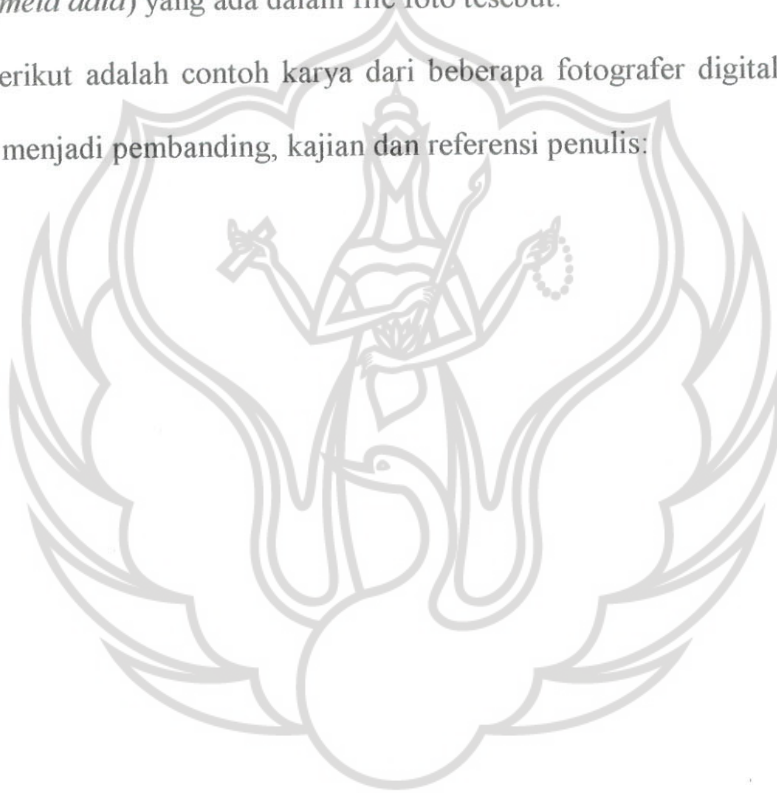
Pengembangan bentuk dan gaya ini terpulang pada sang perupa bagaimana dia menyikapi kemudahan yang disediakan oleh teknologi ini dengan tetap mengedepankan kreativitas yang memang berdasarkan gambar pribadi yang dihasilkan sendiri seperti yang dilakukan oleh penulis. Semua bagian dari karya fotografi digital ini merupakan hasil *hunting* pemotretan penulis sendiri diberbagai tempat seperti D.I.Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, dan Lombok. Untuk itu foto asli yang akan diolah dengan program komputer akan disertakan dalam laporan uraian karya.

Mengenai bentuk dan gaya yang dikedepankan dalam karya seni fotografi ini penulis banyak diilhami oleh karya visual seni rupa lainnya. Baik itu menyangkut teknik, tampilanya dan aliran dalam seni rupa terutama seni lukis. Hal ini tidak lepas dari kemampuan teknologi pengolahan gambar foto dalam komputer yang mampu memanipulasi foto menjadi suatu bentuk yang sama sekali baru. Baik itu dari segi bentuk dan gaya dari foto asli yang penulis dapatkan dari hasil hunting di beberapa tempat.

Karya-karya penulis yang ditampilkan dalam proses tugas akhir ini sebagai bentuk pertanggungjawaban yang orisinal. Hal ini berdasarkan beberapa alasan yaitu: pertama, proses kreatif ini merupakan hasil perenungan terhadap karya digital beberapa pelopor fotografi digital yang akhirnya menghasilkan karya seni penulis yang bercirikan ekspresi pribadi. Kedua, proses pengolahan gambar foto yang penulis kuasai membentuk elemen-elemen objek yang sudah

dipersiapkan menjadi bentuk baru melibatkan rasa estetik dan artistik pribadi penulis. Ketiga, bermacam teknik yang dikembangkan penulis telah diterapkan penulis merupakan pembuktian beragam bentuk dua dimensi visual yang dapat dihasilkan oleh program pengolahan foto berbeda dengan tema dan bentuk karya fotografi digital yang telah ada, sehingga mempunyai makna tersendiri. Keempat, keterampilan teknik baik fotografi dan penanganan program komputer memberikan gambaran kekhasan pribadi dan dapat dibuktikan dengan data-data melekat (*meta data*) yang ada dalam file foto tersebut.

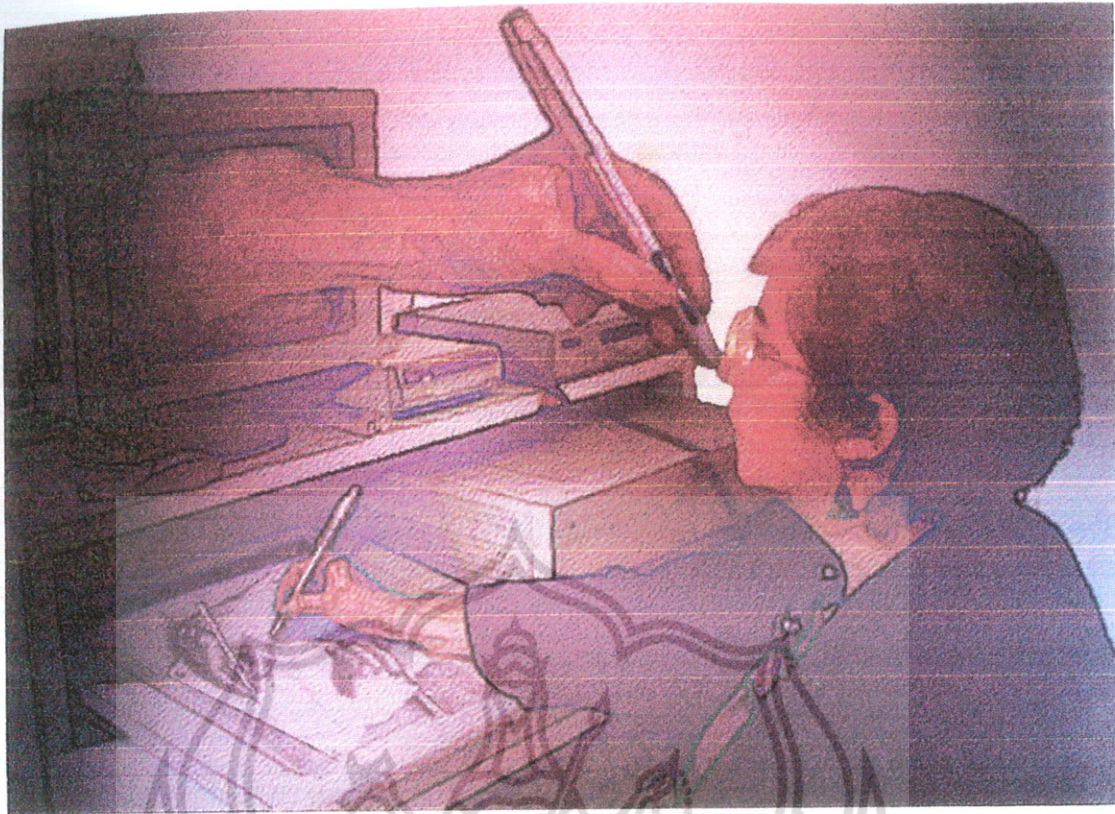
Berikut adalah contoh karya dari beberapa fotografer digital yang karya foto-foto menjadi pembanding, kajian dan referensi penulis:





CHAPTER 5: USING FILTERS

Gambar 1
Foto Kajian efek filter 1



Gambar 2
Foto Kajian efek filter 2

Dua buah foto yang diolah dengan photoshop menggunakan fasilitas *filter gallery*, yaitu filter efek *glowing edges* (foto kajian efek filter 1) dan kombinasi berbagai filter yang ada di *filter artistic* (foto kajian efek filter 2)¹⁹

¹⁹Direpro dari foto hasil olahan Bill Niffenegger dalam buku: *Photoshop Filter Finesse: Amazing Special Effects and Plug-in for Photoshop painter and more*, Random House Inc, New York, 1994.



Gambar 3
Foto kajian gaya surealisme 1

Foto dengan nuansa surealisme, dibuat dengan teknik seleksi objek dari beberapa foto yang digabungkan menjadi sebuah yang sama sekali baru dengan memanfaatkan fungsi *layer* dalam Photoshop²⁰

²⁰Direpro dari buku John Paul Caponigro, *Potoshop Master Class*, Adobe Press, Berkeley CA, 2000.



Gambar 4
Foto kajian gaya surealisme 2

Masih dengan nuansa surealisme juga dengan teknik yang hampir sama tetapi lebih melibatkan fungsi *channel* untuk *masking techniques* dan juga filter warna untuk mencapai suasana yang dramatis dan spektakuler.²¹

²¹Direpro dari buku Nathan Moody, David Biedny and Bert Monroy, *Photoshop Chanel Chops*, New Riders Publishing, Indianapolis USA, 1998.

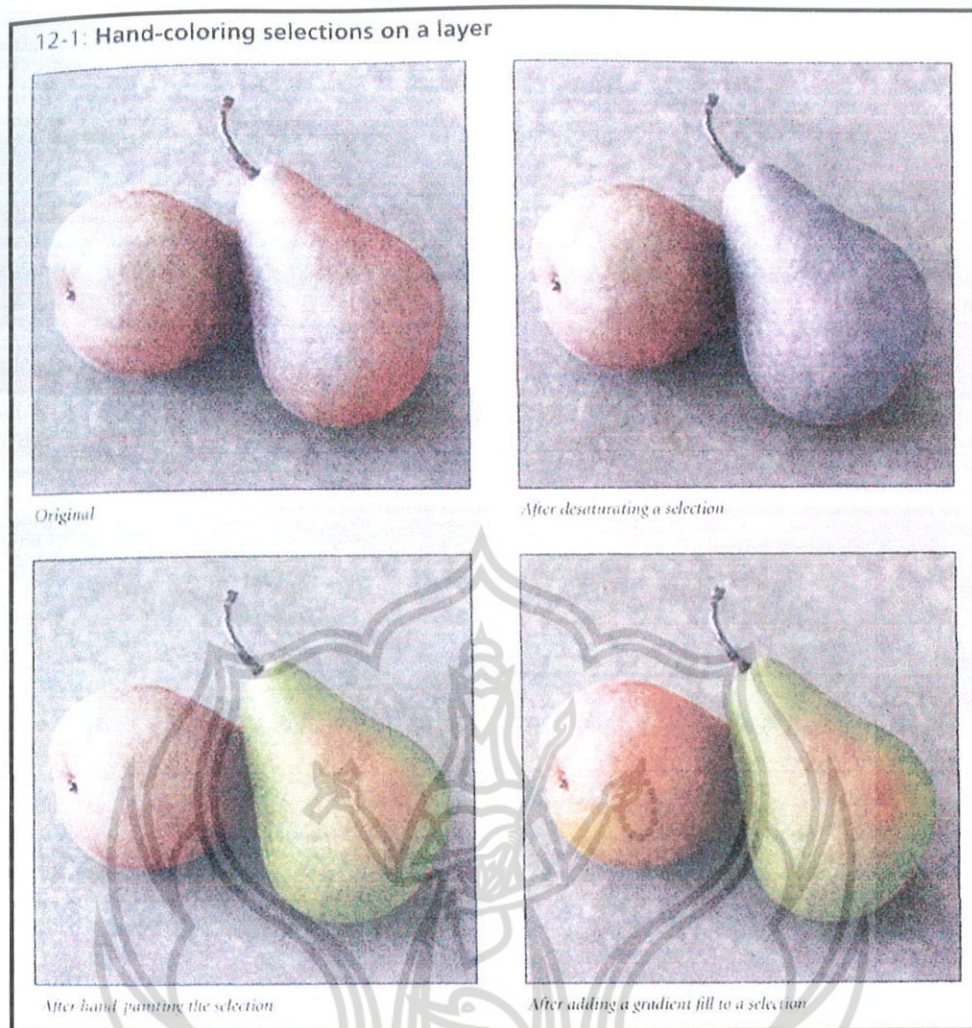


Bonny Lhotka

Gambar 5
Foto Kajian teknik *coloring* 1

Foto dengan memanfaatkan fasilitas '*image adjustments*' dengan memainkan tingkat saturasi warna pada foto yang telah diseleksi *color range*-nya bagian perbagian objek yang ada melalui *layer* dalam software Photoshop²²

²²Direpro dari buku Danise Salles, Gary Payssick and Ellenn Behoriam, *Adobe Photoshop Creative Techniques: Visual Guide to Mastering Photoshop*, Hayden Book, Indianapolis USA, 1995.



Gambar 6
Foto Kajian teknik *coloring* 2

Foto ini dibuat dengan olahan teknik *color brushes* agar memberi tampilan yang berbeda dengan warna aslinya yang dipadukan juga dengan penggunaan *blending mode* pada *layer* maupun pada *brush* yang ada di *software photoshop*²³

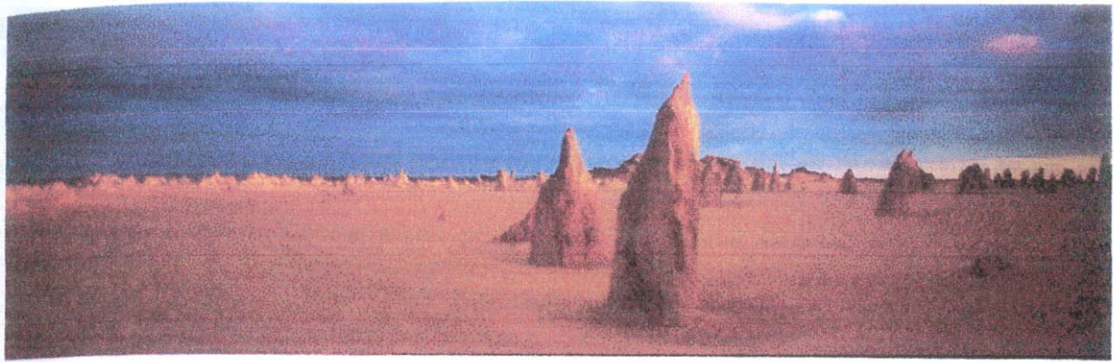


²³Direpro dari folder Image Bank pada CD-R yang menyertai buku: Adobe Photoshop CS, *Classroom in a Book for Window and Mac OS*, The Official Training Workbook from Adobe System Incorporated, California, 2004



Nudav Kander
Pink wall (Coca-Cola), Marnevo

Gambar 7
Foto kajian teknik panorama 1



Nadav Kander
Pinnacles, Australia
Barossa Valley, Australia

Gambar 8
Foto Kajian teknik panorama 2

Foto kajian 7 dan 8 dibuat berformat panorama dan ditingkatkan tampilan visualnya melalui perbaikan dan penambahan *lightness* maupun warna agar didapat suasana foto yang dikehendaki melalui *software* pengelolaan foto²⁴

²⁴ Direpro dari buku *Best of Graphics Photo II*, Page One Publishing, Singapore, 1993.

3. Manfaat dan Tujuan Penciptaan

Manfaat atau kegunaan utama bagi penulis adalah media digital ini diharapkan mampu menampung dan mengeksplorasi ekspresi dan kreativitas seni fotografi serta untuk mendapatkan pengalaman langsung bagaimana menyusun konsep penciptaan karya seni fotografi dan realisasinya, yang didasari pemahaman konsep dengan semua faktor kontekstualnya baik yang orisinal maupun pengembangan sehingga menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan kreatif. Untuk membuktikan sejauh mana teknologi digital dalam dunia fotografi dapat membantu serta memberi ruang yang sebebas-bebasnya dalam berekspresi di dunia seni rupa khususnya di bidang fotografi seni untuk itu diperlukan penerapan secara langsung, sehingga karya-karya seni yang nanti dihasilkan kiranya dapat dijadikan bahan kajian dan referensi dalam fotografi seni serta cabang seni lainnya seperti pada masa-masa awal datangnya teknologi fotografi yang terbukti memberi manfaat yang positif bagi cabang seni rupa lainnya. Sedangkan bagi masyarakat serta peminat fotografi hasil penciptaan seni fotografi ini dapat mengundang minat dan inspirasi bagi mereka sehingga pada akhirnya memperkaya khasanah seni khususnya seni fotografi.

Sebagai bagian dari ekspresi pribadi sebuah karya seni tidak lepas dari tujuan tertentu. Dalam penciptaan karya seni fotografi ini tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Mengembangkan kemampuan baik bersifat ilmiah dan seni melalui pemahaman teknologi dan wawasan di bidang fotografi digital.
2. Menambah keragaman media seni baik melalui bentuk maupun media alternatif konseptual lainnya.

3. Mewujudkan karya cipta seni fotografi yang bernilai tinggi, bermakna dalam sesuai dengan latar belakang ilmu yang dipelajari dan falsafah hidup yang pahami.
4. Agar suatu saat nanti menjadi suatu sumber kajian penciptaan yang merupakan tindak lanjut hasil karya-karya penulis dibidang seni fotografi, terutama *fine art digital photography* sebagai dampak dalam realisasi topik dan tema saat ini.
5. Untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti tugas akhir guna kelulusan dengan minat utama seni fotografi di program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

